

**Nilai Religiusitas Dalam Novel “*Mamu Zein*” Karya Syeikh Dr. Mohammad Said
Ramadhan Al-Buthi
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**

Rahmat Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rhdyatullah[at]gmail.com

Received : July 07, 2021
Accepted : Nov 15, 2021

Revised : Nov 08, 2021
Published : Dec 30, 2021

Abstract: The material object in this research is the novel *Mamu Zein* by Sheikh Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi. And the formal object is Charles Sanders Pierce's Theory of Semiotics. This study aims to find the value of religiosity in the novel *Mamu Zein* by Sheikh Buthi by using Charles Sanders Pierce's semiotic approach. The method in this study is a qualitative descriptive method. The results in this study are seven religious values that appear in the novel *Mamu Zein*, as follows: 1. Recognition of the greatness of God, 2. Awareness that violence is not the only way to solve problems. 3. Awareness that God is the best place to ask and rely. 4. Prayer is a source of strength for Muslims. 5. Ridho to the fate experienced. 6. Strong Faith Gives Peace of Life. 7. Death is the Path of Encounter with God.

Keywords: Religious Values, Syeikh Buthi, *Mamu Zein*, Semiotic's C.S Pierce

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil produk dari ekspresi kejiwaan dan pengalaman pengarang. Ekpresi tersebut terkadang sarat dengan nilai moral dan pesan-pesan keagamaan yang diyakininya. Namun ada juga yang tidak. Sastra yang tidak peduli pada nilai-nilai dan norma-norma biasanya sastra yang hanya fokus pada unsur estetika dan mengabaikan unsur isi. Sastra yang di dalamnya memuat pesan moral yang berkaitan dengan relasi manusia dan tuhannya atau relasi manusia dengan manusia lainnya biasanya dikenal dengan sastra profetik (sastra religiusitas). Sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab suci atas realitas dan memilih epistemologi strukturalisme transdental.¹

Keberadaan unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setara keberadaan sastra itu sendiri. Mangunwijaya, mengatakan bahwa pada awalnya segala sastra adalah religius.² Pernyataan tersebut, menegaskan bahwa di dalam karya sastra itu selalu terkandung nilai dan norma yang bisa dijadikan bahan refleksi atau pembelajaran pembacanya. Menurut Atmosuwito, Religiusitas atau religius berasal dari kata religion yang berarti “perasaan keagamaan”. Perasaan keagamaan yang dimaksud adalah segala

¹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Diva Press, 2019. Hlm. 3

² Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982. Hlm. 11

perasaan dan sikap batin yang ada hubungan dengan tuhan seperti perasaan dosa (guilt feeling), perasaan takut (fear to God), dan mengakui kebesaran tuhan (god's glory).³

Dalam kaitannya dengan teori kesastraan, menurut Nurgiyantoro, religiusitas masuk pada pesan moral/amanat, dimana pesan moral/amanat tersebut dapat berbentuk dua macam, yaitu; "religiusitas" dan "kritik sosial". Dari segi bentuk penyampaiannya, pesan/amanat tersebut dapat berbentuk: pertama, 'penyampaian secara langsung' (pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, penjelasan atau expository). Dalam model ini, deskripsi perwatakan tokohnya bersifat "memberi tahu", artinya moral yang ingin disampaikan ke pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca. Karena bentuk yang demikian ini, maka model ini bersifat komunikatif dikarenakan pembaca tidak perlu menafsirkan. Model ini dinilai justru kurang baik, sebab pembaca yang kritis dan berkualitas akan menolak cara ini.⁴

Pesan moral yang berwujud moral religius dan kritik sosial banyak ditemukan dalam banyak genre sastra, salah satunya novel. Hal tersebut merupakan lahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis, mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan, dan kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan.⁵ Seorang sastrawan ketika menciptakan karya tidak saja didorong oleh hasrat bagi pemenuhan estetisnya, tetapi juga berkehendak lain untuk menjadikannya sebagai media penyampaian pikiran-pikirannya, kesan-kesan perasannya terhadap suatu hal yang berkaitan dengan realitas kehidupan yang dia hayati dan Yakini, sehingga dengan demikian itulah karya sastra dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

Mamu zein adalah karya pertama syeikh Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi yang beliau tulis saat berusia 14 tahun. Sejatinya buku yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1958 tersebut adalah berupa antologi puisi penyair terkemuka Ahmad al-Khouni yang wafat pada tahun 1953, Dr. Buthi lalu menggubahnya kedalam sebuah cerita dan diterjemahkan ke dalam bahasa arab. Novel tersebut bercerita tentang sebuah tragedi cinta antara Mamu dan Zein, pemuda-pemudi dari Kurdi. Kisah cinta yang sama melegenda seperti kisah Qais dan Laila dari Arab, Romeo dan Juliet dari Eropa serta Rama dan Sinta dari India. Meskipun begitu, perjalanan cinta Mamu dan Zein berbeda dengan lainnya, perjalanan cinta mereka sarat dengan muatan spiritual dan sentuhan religi yang menopangnya dari sejak awal, bahkan bangsa kurdi menuliskan nama mereka berdua dengan tinta emas sebagai simbol kesucian dan keabadian cinta.

Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi adalah seorang ulama internasional asal Damaskus, Suriah. Bukan sebagai novelis atau sastrawan, tokoh yang dilahirkan di

³ Irma Sendy Aristya, "Analisis Nilai Religiusitas Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN," *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 6, no. 1 (2017): 96.

⁴ Yulia Nasrul Latifi, "Religiusitas Dalam Usfūr Min Al-Syarq Karya Taufiq Al-Hakīm," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2010): 178.

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: UGM Press, 2019, Hlm. 446

Turki pada tahun 1929 ini lebih dikenal sebagai seorang ilmuwan di bidang ilmu-ilmu agama Islam, dan merupakan salah satu ulama rujukan tingkat dunia, dan dihormati oleh banyak ulama besar di dunia Islam. Hal itu karena karya-karya beliau yang memang hampir seluruhnya bermuatan agama, kitab tafsir atau kitab yang memuat persoalan keumatan lainnya. Mamu dan Zein adalah satu-satunya karya fiksi beliau, sehingga tidak heran jika didalamnya sangat sarat dengan muatan dan simbol-simbol religi.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai religiusitas dalam novel *Mamu Zein* karya Syekh Buthi dengan memakai pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce, yaitu pembacaan secara semiosis. Nilai religiusitas yang ada dalam novel tersebut disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung. Karena nya, untuk memudahkan membaca pesan-pesan dan nilai-nilai religi di dalam novel tersebut, diperlukan sebuah pendekatan. Semiotika Charles Sanders Pierce adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis. Melalui analisis semiotika inilah, penulis akan memaparkan nilai religiusitas yang ada menurut interpretasi dan pembacaan terhadap tanda-tanda yang muncul dalam novel.

Semiotika Charles Sanders Pierce

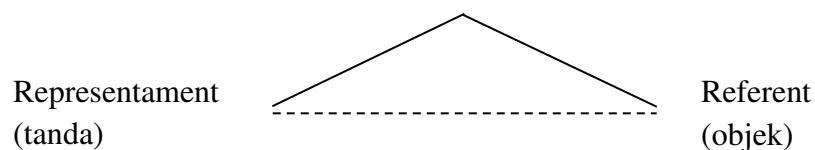
Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut nya sebagai *representamen* haruslah mengacu pada sesuatu yang disebutnya sebagai *objek (acuan)*. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuan nya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan.⁶ Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili, hal itulah yang disebutnya sebagai *interpretant*, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.⁷ Bagi Pierce tanda tidaklah sebagai suatu struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan melalui tiga tahap, yakni pertama, penyerapan Representament. Kedua, penunjukan representament pada objek. Ketiga, penafsiran lanjut oleh interpretant setelah representament dikaitkan dengan objek.⁸ Proses pemaknaan tersebut dikenal sebagai proses semiosis. Proses semiosis yang menuntut pada kehadiran bersama antara tanda, objek, dan interpretant itulah oleh Pierce disebut sebagai *triadik* atau segitiga makna. Skema pemaknaan tanda Pierce dapat dipahami sebagai berikut:

Interpretant

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, H

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Hlm. 68

⁸ Alifatul Qolbi Mu'arrof, “Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana,” in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 1, 2019, 73.



Gambar: Skema Triadik C.S. Peirce.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan kredibel sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi penelitian dalam bidang tertentu.⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Artinya data yang diperoleh kemudian disusun, dan dideskripsikan serta di analisis dengan seksama. Metode deskriptif analitis adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang di teliti.¹⁰

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya berupa novel berjudul *Mamu Zein* karya Syeikh Dr. Said Ramadhan Al-Buthi. Sedangkan data sekunder, berupa artikel maupun buku-buku tertulis yang berhubungan dengan sastra religius atau sastra profetik.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik simak dan catat. Adapun alurnya, sebagai berikut: *Pertama*, penulis membaca atau menyimak keseluruhan novel berjudul *Mamu Zein* karya Syeikh Dr. Said Ramadhan Al-Buthi. *Kedua*, mengklasifikan tanda-tanda yang mengandung nilai religiusitas.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan menggunakan teknik simak dan catat. Adapun alurnya, sebagai berikut: *Pertama*, penulis membaca atau menyimak keseluruhan novel berjudul *Mamu Zein* karya Syeikh Dr. Said Ramadhan Al-Buthi. *Kedua*, mengklasifikan tanda-tanda yang mengandung nilai religiusitas dalam novel *Mamu Zein*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu pendekatan dengan melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda lewat pembacaan semiosis. Dalam hal ini, tanda-tanda yang memuat nilai religiusitas dalam novel novel *Mamu Zein* karya Dr. Buthi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Religiusitas dalam Novel *Mamu Zein*

⁹ Vina Rosalina, "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 1 (2020): 74.

¹⁰ Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Hlm. 39

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, nilai religiusitas dalam novel *Mamu Zein* dilakukan melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Analisis semiotika Pierce dikenal dengan model Triadik, yaitu dilakukan melalui tiga tahap, yakni pertama, penyerapan Representament. Kedua, penunjukan representament pada objek. Ketiga, penafsiran lanjut oleh interpretant setelah representament dikaitkan dengan objek.

Mengacu pada pemahaman semiotika Pierce diatas, Novel Mamu Zein karya Syekh Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi mengandung beberapa nilai religiusitas sebagai berikut.

1. Pengakuan kemaha agungan Tuhan

وأما الصغير واسمها (زين) فقد كان وحدها البرهان الدال على أن اليد الإلهية قادرة على خلق الجمال والفتنة في مظهر أبدع من أختها وأسى. كانت هيفاء بضة ذات قوام رائع، قد ازدهر في بياضها الناصع حمرة اللهب، ذات عينين دعجاوين أودعها الله كل آيات الفتك واللفظ التي تتسامى على التعبير. ولم تكن شقراء، غير أن شعرها الأسود الفاحم . . . (ص: 11)

Sedangkan yang bungsu Bernama zein. Tuhan menciptakan zein lebih cantik dan lebih anggun dari berbagai sisi dibandingkan kakaknya. Tubuh Zein indah, langsing berisi. Kulit nya yang halus putih bercahaya dan kemerah-merahan manakala diterpa panas matahari dan cuaca dingin. Sepasang matanya lebar, dengan bola mata hitam, seperti sengaja diciptakan Allah agar menjadi tanda keanggunan sekaligus tanda ekspresinya . .

Kutipan diatas adalah penceritaan pengarang tentang sosok dan perawakan dari zein. Diceritakan dalam novel, bahwa kecantikan zein tiada tara, membuat kagum setiap orang yang melihat nya. Ia digambarkan sebagai gadis yang sempurna secara fisik. Tubunya langsing, berkulit putih, matanya merona, bibirnya merekah, rambut nya hitam dll. Ia seakan menjadi bukti kemaha agungan dan kemaha kuasaan tuhan yang mana mampu menciptakan gadis sesempurna zein.

Representament yang muncul pada penggalan kisah tersebut ialah pernyataan bahwa tuhan menciptakan Zein lebih cantik dari kakaknya siti. Maka muncul objek, yaitu tubuh siti indah, langsing, kulitnya putih bercahaya, bola matanya hitam seperti sengaja diciptakan Allah agar menjadi tanda keanggunan sekaligus tanda ekspresinya. Setelah peneliti (interpretant) menghubungkan representament yang ada dengan objek, memberikan sebuah makna akan “*pengakuan terhadap ke maha keagungan tuhan*”. Sebab, kecantikan yang dimiliki siti adalah hasil ciptaan tuhan. Hanya tuhan yang maha kuasa dan maha agung lah yang bisa menciptakan makhluk yang begitu indah dan sempurna seperti sosok zein. Jika ciptaan nya saja indah, maka pastilah tuhan yang menciptakan lebih indah. Dalam hal ini Allah SWT, yang memiliki sifat *Al-Jamāl* (maha indah).

Dalam ungkapan yang lain, pengarang mengatakan:

غير أن الآية الكبرى للجمال في ذلك القصر لم تكن منبعثة عن أي واحدة من تلك الجواري والحسان، وإنما كانت سرا لدريتين شقيقتين غير كل أولئك. خلقهما الله في ذلك القصر بل في تلك الجزيرة كلها مثلا أعلى للجمال... (ص: 11)

“Tapi keindahan dan kemegahan istana pangeran Zainudin sebenarnya tidak terpancar dari gadis dayang-dayang istana. Istana itu menakjubkan karena dua primadona juwita. Mereka dua bersaudara, yang tercipta sebagai ratna mutu manikam, menjadi simbol keagungan Tuhan, baik di istana pangeran Zainuddin sendiri maupun di seluruh Jazirah Buton.”

Dari penggalan kalimat ini, representament yang muncul yaitu dua bersaudara sebagai primadona juwita. Adapun objek nya yaitu Siti dan Zein yang tercipta sebagai simbol keagungan tuhan bagi kerajaan dan seluruh jazirah. Sehingga jika keduanya dihubungkan maka memiliki makna akan pengakuan terhadap kemaha agungan tuhan, dalam hal ini Allah SWT. Karena memang hanya tuhan yang memiliki sifat *Al-Qudrat* (maha kuasa) yang mampu menciptakan dua primadona Jazirah Buton.

2. Kesadaran Bahwa Kekerasan Bukan Satu-Satunya Cara Menyelesaikan Masalah.

Kutipan berikut memaparkannya:

.. ولقد كاد تاج الدين أن يعلن للأمر إذ ذاك أنهم ليسو في غنى عن هذا الشر ما دام هو وحده الثمن لما تقدموا إليه برجاء تحقيقه، لولا أنه كان ذا أمل في تطورات المستقبل التي قد تسهل الموضوع، ولولا أنه كان يرجو استرضاء الأمير يومًا عن طريقة السياسة واللين عوضًا عن الثورة والشدة.

“. . Waktu itu hampir saja Tajuddin menyanggah perkataan pangeran, bahwa mereka bukanlah orang-orang jahat. Tajuddin siap menjadi taruhannya. Ia rela menjadi harga yang mesti dibayar untuk sesuatu yang mereka ajukan asal pangeran mau mewujudkannya. Tapi Tajuddin tidak ingin masalahnya kian meruncing. Ia berharap suatu hari nanti, pangeran sudi merestui dengan cara pendekatan politik dan diplomasi, bukan dengan kekerasan dan pemberontakan”

Kutipan cerita diatas menceritakan ditolaknya pinangan dari rombongan Mamu yang dimaksudkan untuk melamar putri Zein, adik dari pangeran kerajaan Buton. Penolakan tersebut disebabkan fitnah dan hasutan oleh seorang budak istana yang bernama Bakar. Fitnah tersebut mengatakan bahwa Tajuddin telah melakukan rekayasa dan tipu muslihat di belakang pangeran agar sahabat nya Mamu bisa mempersunting putri Zein. Fitnah tersebut berhasil mempengaruhi pangeran, sehingga saat rombongan Tajuddin tiba ke istana sebagai perantara Mamu untuk melamar Zein, pangeran pun

langsung menolaknya mentah-mentah dan mengatakan tidak akan pernah merestui Mamu dan Zein menikah dan hidup Bersama. Karena merasa direndahkan oleh pangeran, Tajuddin pun merasa kesal namun masih sanggup menahan amarahnya. Ia tidak menantang pangeran dan melakukan kekerasan, akan tetapi lebih memilih jalan diplomasi dan politik agar supaya pangeran bisa berubah pikiran.

Melalui proses semiosis triadik pierce, dapat diketahui bahwa nilai religiusitas dalam cerita diatas adalah kesadaran akan pentingnya tetap berfikir jernih saat sedang marah serta kesadaran bahwa kekerasan bukan lah satu-satunya cara dalam menyelesaikan konflik. Sikap Tajuddin lebih memilih untuk melakukan diplomasi politik adalah Representament. Yang mana, penolakan dan hinaan pangeran sebagai objek. Sehingga representament tersebut jika dihubungkan dengan objek yang ada maka memiliki makna bahwasanya ada sebuah kesadaran dari Tajuddin bahwa kekerasan bukan lah cara tepat dan satu-satunya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Dan kesadaran inilah merupakan bagian dari nilai-nilai religiusitas dalam novel ini.

3. Kesadaran bahwa Tuhan adalah sebaik-baiknya tempat memohon dan bersandar

Kutipan berikut memaparkannya:

.. فانقطع من نفسه إذ ذاك آخر خيط من أنسه بالدنيا ومن فيها، ولم يجد أمامه إلا السماء .
 السماء التي هي وحدها مثابة المكرومين ومال البائسين والمظلومين فرفع رأسه ونظر بعينه إلى
 الأعلى نظرة بعث فيها كل آماله وزفراته المتجمعة بين جنبيه..

“ .Mamu sudah benar-benar terputus dari dunia dan segala isinya. Yang terhampar di hadapannya hanya langit, yang menjadi satu-satunya tumpuan dan gantungan bagi orang-orang yang menderita dan teraniaya. Maka ia tengadahkan kepalanya, memandang ke atas seolah-olah ingin melepaskan segenap kepedihan yang ditanggungnya..”

Penggalan cerita diatas menceritakan keadaan Mamu setelah dijebloskan ke dalam penjara oleh pangeran Zainuddin karena dianggap telah lancang menyatakan cintanya kepada Zein dihadapan pangeran. Kemarahan pangeran lagi-lagi karena hasutan yang diterimanya dari budak istana yang bernama Bakar. Api amarah pangeran tidak tertahankan lagi sehingga puncaknya Zainuddin harus mendekam di penjara bawah tanah istana. Keadaan penjara yang jauh dari keramaian dan hanya berselimutkan gelap, membuat Mamu menyadari bahwa tuhan adalah sebaik-baiknya tempat bersandar, dan hanya Dia lah yang bisa memberikan pertolongan.

Jika ditelisik menggunakan segitiga pemaknaan Pierce, maka dapat diketahui nilai religiusitas dalam kisah diatas adalah bahwa Tuhan adalah sebaik-baiknya tempat bersandar. Hal itu, berdasarkan *Representament* yang ada yaitu Mamu menengadahkan kepalanya sambil memandang keatas langit. Kesedihan dan kepedihannya sebagai *objek*. Sehingga jika dihubungkan, memiliki arti bahwa tuhan adalah sebaik-baiknya tempat memohon dan bersandar. Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan

pertolongan selain Tuhan yang maha esa. *Allahu As-Shamad*, Allah adalah tuhan tempat meminta pertolongan.

4. Doa Adalah Sumber Kekuatan Bagi Orang Muslim

Berikut kutipan yang menjelaskannya:

.. ولم يطبق جفنيه على هذه النظرة والكلمات التي قالها إلا وقد سرت إلى نفسه روح جديدة، أخذت تمتد من وراء ضلوعه كما يمتد لسان من النور المتوهج بين تلافيق الظلام، ولمست قلبه لمسة بعثت فيه بردا من الراحة والهدوء، واضمحلت تلك الوحشة القائمة من حوله في روح من الأانس الغريب..

“.. kelopak mata Mamu belum terkatup. Kalimat-kalimat nya belum seluruhnya selesai di ucapkan. Tapi tiba-tiba ia merasakan gelora baru, mengalir kedalam jiwanya, menyebar diantara tulang-tulang rusuknya bak lidah api yang menyala-nyala di tengah kegelapan. Gelora itu menyentuh lembut dan melahirkan kedamaian dan ketenangan menyejukkan, serta melenyapkan kesedihan yang mengepung nya. Gelora itu menjadi pelipur lara yang amat luar biasa..”

Kutipan kisah diatas menceritakan keadaan yang dialami Mamu sesaat setelah dia berdoa dan menyandarkan dirinya kepada Tuhan yang maha esa. Ia mengalami sebuah keajaiban tak terduga, ia merasakan sesuatu kekuatan hadir dalam dirinya, memberikan suntikan semangat ke dalam jiwanya. Perasaan nya yang semula hancur seketika terobati, ini karena kekuatan doa yang ia sampaikan dengan tulus keharibaan Tuhannya.

Adapun nilai religiusitas dalam penggalan kisah diatas jika dianalisis menggunakan semiotika pemaknaan triadic Pierce yang mana melibatkan Representament, objek dan interpretan, maka dapat diketahui bahwa Doa adalah sumber kekuatan bagi orang muslim. Representament yang dimaksud dalam hal ini yaitu gelora yang mengalir dalam jiwanya sebagai pelipur lara yang luar biasa. Adapun objek nya adalah kalimat-kalimat yang ia ucapkan. Sehingga jika kedua nya dihubungkan memiliki makna bahwa doa merupakan sumber kekuatan yang akan hadir bagi setiap orang yang dengan tulus memanjatkan doanya.

Bagi orang Muslim, berdoa atau mengingat Allah memang lah sumber hadirnya ketenangan dalam hati. Sesuai Firman Allah dalam Alquran yang berbunyi: بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ, “ketahuilah, dengan berdzikir hati akan menjadi tentram”¹¹

5. Ridho terhadap takdir yang dialami

¹¹ Alquran, 13: 28

Kutipan berikut memaparkan nya:

. . وما أسهل هذا الظلام ما دمت أجد بين ضلوعي نورك الذي يؤنسني، وما أهنا إلى قلبي التعذيب ما دمت محاطا بخفي رحمتك ولطفك. .

“ . . tuhanku betapa tiada berarti nya kegelapan yang membentang di hadapanku selama kudapati cahaya mu. Betapa aku merasa damai dalam siksaan ini selama aku diguyur oleh kasih sayang-Mu. .”

Penggalan kutipan diatas menceritakan saat dimana Mamu bermunajat kepada Tuhan nya. Ia benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya di hadapan kehariban Tuhannya. Ia mulai menerima takdir yang harus dialami nya. Ia merasakan damai meskipun secara raga ia tersiksa dalam kesunyian yang diderita nya. Berkat munajat tulusnya, Ia telah merasakan kasih sayang telah diberikan oleh Tuhan kepada nya sehingga ia tidak lagi merasakan keputus asaan.

Dengan menggunakan semiotika Pierce melalui pemaknaan secara triadik, ditemukan bahwa nilai religiusitas dalam kisah diatas adalah penerimaan terhadap takdir. *Representament* dalam hal ini adalah rasa damai Mamu dalam siksaan yang dihadapi. *Objek* nya adalah cahaya ilahi yang Mamu dapatkan dalam hatinya. Sehingga jika dihubungkan, memiliki makna bahwa kisah diatas perasaan ridho terhadap takdir yang dialami.

6. Keimanan Yang Kuat Memberikan Ketenangan Hidup

Berikut kutipan yang menjelaskan nya:

. . وهكذا أخذ يهبط إلى قلب ممو، وهو في قعر تلك الموحشة، أنس إليّ يحف به ويخفف من آلامه وأحزانه، بعد أن انقطعت صلته من المخلوقين واستبد به اليأس منهم. وبمقدار انصرافه ويأسه من الدنيا ومن فيها أخذت تعظم صلته بالله تعالى وتتعلق آماله به وحده. فاتخذ من مغارته تلك صومعة لا يفتأ يناجي فيها الله تعالى، ويتعبده لياليه وأيامه. يدخل إليه حارسه لإحضار طعامه إليه فلا يجده إلا قائما في صلاة أو ساجدا في مناجاة. .

“Semua itu menjadi munajat dan doa-doa Mamu selama berada dalam keterasingan di penjara bawah tanah. Tuhanlah yang menjadi pelipur lara untuk meringankan beban derita dan kesedihan Mamu setelah hubungannya dengan orang lain sama sekali diputus. Tapi makin ia dijauhkan dari dunia dan seluruh isinya, hubungan Mamu dengan Tuhan makin dekat. Ia serahkan semua nya kepada Tuhan. Lorong gelap di penjara dijadikan nya tempat ibadah, tempat ia tidak pernah Lelah bermunajat kepada Tuhan. Di abdikan nya dirinya siang dan malam. Penjaga penjara yang mengantarkan makanan selalu melihatnya dalam keadaan berdiri melakukan salat, atau bersujud dalam munajat. .”

Dalam kutipan kisah diatas menceritakan hari-hari dimana Mamu telah merasakan ketenangan batin yang begitu dahsyat. Ia tidak lagi terpengaruh kehidupan dunia dan isinya. Tak ada lagi derita dan beban. Sebab, ia telah merasakan hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan nya. Hari-hari nya dipenuhi dengan ibadah dan munajat yang makin menambah keimanannya semakin kuat. Keimanan tersebut lah yang membuat dunia fana tak lagi mempengaruhi nya, perpisahan dengan Zein bukan lagi bara yang membakar dan menghanguskan hatinya.

Jika dianalisis menggunakan semiotika Pierce, melalui pemaknaan triadic yang melibatkan representament, objek dan interpretant. Maka nilai religiusitas dalam kisah tersebut adalah penghayatan akan ketenangan hidup dengan sandaran keimanan. Hal itu diketahui lewat *representament* yaitu hubungan Mamu dengan Tuhannya yang semakin dekat. Dengan *objek* berupa sikap mamu yang mana ia abdikan dirinya siang dan malam untuk sholat dan bermunajat. Sehingga melahirkan interpretasi bahwa semakin kuat keimanan seseorang maka ia akan semakin merasakan ketenangan dalam hidup.

7. Kematian Adalah Jalan Perjumpaan Dengan Tuhan

Berikut kutipan yang menjelaskan nya:

.. واشوقاه واشوقاه يا مولاي إلى اليوم الموعد..

“oh, alangkah rindunya . . . betapa rindunya aku pada hari yang telah Kau janjikan itu, Tuhanku. .”

Kutipan diatas menceritakan saat-saat dimana ajal sebentar lagi akan menjemput Mamu menghadap kehariban-Nya. Mamu sudah tidak sabar menantikan hal itu, dimana ia akan menuju tempat yang hanya dipenuhi kebahagiaan, tidak ada lagi penderitaan. Tempat yang kekal nan abadi, yaitu alam akhirat. Tempat dimana menjadi awal perjumpaan dengan Tuhan dan kekasih Zein yang selama ini telah dinantikannya.

Jika dianalisis menggunakan semiotika Pierce, melalui pemaknaan triadic yang melibatkan representament, objek dan interpretant. Maka nilai religiusitas dalam kisah tersebut yaitu bahwa kematian adalah jalan awal pada perjumpaan kepada Tuhan nya. Hal ini dapat diketahui dengan *Representament* yang ada yaitu kerinduan Zein pada Tuhan nya. Dengan *objek* nya yaitu hari yang telah di janjikan. Sehingga jika representament dan objek dihubungkan memberikan makna bahwa kematian adalah jalan perjumpaan pada Tuhan.

KESIMPULAN

Novel Syeikh Dr. Said Ramadhan Al-Buthi yang berjudul *Mamu Zein* adalah novel yang termasuk kedalam sastra profetik, yang mana di dalam nya memuat nilai-nilai religiusitas. Nilai-nilai religiusitas tersebut termaktub secara tidak langsung. Setelah dilakukan pembacaan dan analisis dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, yaitu pembacaan secara semiosis yang melibatkan tiga tahap

pemaknaan, yakni pertama, penyerapan Representament. Kedua, penunjukan representament pada objek. Ketiga, penafsiran lanjut oleh interpretant setelah representament dikaitkan dengan objek. Maka, ditemukan tujuh nilai-nilai religiusitas yang muncul dalam novel tersebut, sebagai berikut:

1. Pengakuan kemaha agungan Tuhan
2. Kesadaran Bahwa Kekerasan Bukan Satu-Satunya Cara Menyelesaikan Masalah.
3. Kesadaran bahwa Tuhan adalah sebaik-baiknya tempat memohon dan bersandar
4. Doa Adalah Sumber Kekuatan Bagi Orang Muslim
5. Ridho terhadap takdir yang dialami
6. Keimananan Yang Kuat Memberikan Ketenangan Hidup
7. Kematian Adalah Jalan Perjumpaan Dengan Tuhan

REFERENSI

- Aristya, Irma Sedy. “Analisis Nilai Religiusitas Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 6, no. 1 (2017).
- Latifi, Yulia Nasrul. “Relegiusitas Dalam Usfūr Min Al-Syarq Karya Taufiq Al-Hakīm.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2010): 173–200.
- Mu’arrof, Alifatul Qolbi. “Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana.” In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1:71–78, 2019.
- Rosalina, Vina. “Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 1 (2020): 74–84.
- Buthi, Muhammad Said Ramadhan. 2014. *Mamu Zein*. Beirut: Dar Al-Fikr
- Kuntowijoyo .2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Diva Press
- Mangunwijaya. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan
- M. zaim, 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.